

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tunarungu merupakan golongan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami gangguan pendengaran, gangguan tersebut menghambat sang anak sehingga dalam memperoleh informasi verbal melalui indera pendengaran. Tunarungu dibagi menjadi dua golongan yaitu tunarungu murni dan tunarungu double, tunarungu murni merupakan anak yang memiliki masalah dalam pendengarannya sedangkan tunarungu double merupakan anak yang mengalami masalah pada pendengarnya dan juga terdapat autisme (Kumala et., 2022). Menurut (Widjaya, 2022) terdapat klasifikasi tunarungu dibagi menjadi dua yaitu ada klasifikasi umum dan klasifikasi khusus. Klasifikasi umum meliputi, 1) *the deaf* (Tuli) merupakan penyandang tunarungu yang memiliki gangguan pendengaran yang berat dan sangat berat dalam tingkat ketulian diatas 90dB, 2) *Hard Of Hearing* (kurang dengar) merupakan tunarungu yang memiliki gangguan pendengaran yang ringan dan sedang dengan tingkat ketulian 20-90db. Sedangkan klasifikasi khusus berdasarkan tingkatan kesulitan dalam mendengar seperti yaitu tunarungu ringan (memiliki tingkat ketulian 20-45 dB), sedang (memiliki tingkat ketulian 46-70 dB), berat (memiliki tingkat ketulian 71-90dB) sangat berat (memiliki tingkat ketulian diatas 90dB).

Ditengah kelebihan yang dimiliki oleh para anak berkebutuhan khusus, mereka tetap diberikan kesempatan dan hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam hal pendidikan. Dengan memberikan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan dan pembelajaran di luar lingkungan rumah mereka, dapat membantu para anak berkebutuhan khusus dalam proses pembentukan karakter menjadi individu yang terdidik dan mandiri, serta mendorong para anak berkebutuhan khusus melakukan kehidupan di lingkungan sosial dengan semestinya ditengah

perbedaan yang mereka miliki. Menurut Undang-Undang No. 74 tahun 2014 pasal 11 yang menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhana khusus sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pembelajaran inklusif yang diselenggarakan pada satuan Pendidikan anak usia dini, satuan Pendidikan menengah, atau bentuk lain yang sederajat.

Menurut (Wijaya, 2020) kebutuhan untuk memberikan layanan pendidikan yang setara dan berkualitas kepada anak tunarungu didasarkan pada beberapa landasan yaitu landasan agama, kemanusiaan dan hukum. Kesetaraan atas segala hak pendidikan adalah hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas, tanpa diskriminasi apapun terhadap suatu kelompok. Namun, seringkali anak tunarungu mengalami hambatan dalam memperoleh hak pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya, karena kesulitan dalam komunikasi dan memahami bahasa lisan. Oleh karena itu, penting bagi anak tunarungu untuk memperoleh pendidikan khusus yang mendukung kebutuhan belajar mereka, seperti sekolah atau program pendidikan khusus yang memiliki fasilitas dan dukungan khusus, seperti dukungan terapi bicara atau pendidik khusus.

Sekolah Luar Biasa Raisya Puri merupakan salah satu bentuk nyata dari alternatif sekolah luar biasa yang ditujukan bagi para anak berkebutuhan khusus, sudah menunjukkan sebagai lembaga pendidikan yang berhasil berpartisipasi dalam menunjang dan mendukung anak berkebutuhan khusus mendapatkan ruang dalam memperoleh dan mengembangkan pembelajaran inklusif yang diselenggarakan pada satuan pendidikan anak usia sampai dengan pendidikan menengah. Hal tersebut dibuktikan pada struktur jenjang pendidikan SLB Raisya Puri yang dimulai dari PAUD sampai yang tertinggi yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berhasil mereka jalankan proses pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dari tahun 2011 sejak awal berdirinya SLB Raisya Puri. Sebagaimana anak lainnya yang mendengar, anak tunarungu membutuhkan pendidikan untuk mencapai potensi maksimalnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut memerlukan kesempatan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuannya.

Keberadaan Sekolah Luar Biasa sangat dibutuhkan bagi para anak-anak berkebutuhan khusus guna memberikan akses dan kemudahan bagi para anak tunarungu dalam memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas dengan pendidikan khusus yang dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan belajar dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Dalam pelaksanaan proses pembelajar di sekolah luar biasa juga diterapkan penyesuaian sistem kegiatan belajar mengajar guna memudahkan proses pembelajaran, dan meminimalisir hambatan yang tidak diinginkan pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah berlangsung. Dalam pengelompokkannya Sekolah Luar Biasa terdapat beberapa katagori seperti SLB-A untuk anak penyandang tunanetra, SLB-B untuk anak penyandang tunarungu, SLB-C untuk anak penyandang tunagrahita atau yang memiliki intelegasi yang ada di bawah rata-rata sehingga tidak memiliki kemampuan adaptasi yang baik, SLB-D untuk anak penyandang tunadaksa dan SLB-E untuk penyandang tunalaras (Nuryati, 2022). Sedangkan peneliti akan meneliti SLB-B yaitu sekolah luar biasa yang menangani anak penyandang tunarungu yang berada di SLB-B Raisya Puri.

Sekolah Luar Biasa Raisya Puri merupakan salah satu sekolah khusus tunarungu yang memberikan jasa serta treatment khusus dari kegiatan belajar mengajar untuk anak penyandang tunarungu yang dimulai dari tingkat TK, SD dan SMP. Sekolah Luar Biasa Raisya Puri memiliki visi yaitu terwujudnya peserta didik tunarungu yang unggul dalam komunikasi lisan, berbudaya, berprestasi, terampil, dan berakhlak mulia juga membentuk kepribadian siswa sesuai dengan karakter bangsa seperti mandiri, religius, integritas, nasionalis dan gotong royong. Visi pada Sekolah Luar Biasa Raisya Puri dibuktikan dengan aktifnya para siswa tunarungu dalam mengikuti dan meraih berbagai ajang kegiatan kompetisi lomba Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) diantaranya melukis, cipta komik, pantonim, hantaran, merangkai bunga, dan yang terakhir ialah mendapatkan juara 2 dalam lomba membuat SMPLB LKSN pada 13-14 September 2022. Disamping aktif dalam ajang perlombaan dalam mengembangkan potensi anak tunarungu, SLB Raisya Puri secara konsisten menetapkan untuk melakukan kegiatan komunikasi

lisan bagi anak tunarungu untuk terus berlatih berbicara sehingga anak terbiasa untuk berbicara, dengan menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR).

Komunikasi yang efektif dihasilkan melalui interaksi, ditandai dengan adanya perhatian para pelaku dalam interaksi tersebut, yang dimana hal ini merupakan bagian dari kompetensi komunikasi. Menurut Handfield (2006) dalam Ganiem, (2018) menjelaskan bahwasanya seseorang yang memiliki kompetensi komunikasi antarpribadi, cenderung mampu mengelola diri sendiri secara efektif dalam bekerja dengan orang lain dalam rangka menyelesaikan tugas atau pekerjaan bersama. Ganiem (2018) juga menambahkan kemampuan tersebut adalah sikap dan perilaku interpersonal yang biasanya dikenal sebagai kemampuan kerja sama tim

Kompetensi dapat di gambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai pribadi, serta kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. Kompetensi komunikasi yang baik, ialah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi, yang dimana ini juga merupakan bagian dari komunikasi antara dua orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi orang lain secara langsung (Priadi, 2020).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun *non* verbal (Dewi & Widiastuti, 2022). Komunikasi interpersonal dimanfaatkan oleh para guru yang mengajar para siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Raisya Puri sebagai salah satu metode pembelajaran yang diberikan oleh guru untuk merespon secara tepat dan memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga membantu siswa memperbaiki responsifitas mereka dalam menangkap pesan. Selain itu, dengan berlangsungnya komunikasi interpersonal di sekolah antara guru dengan para siswa tunarungu akan membantu para siswa memperoleh keterampilan sosial yang mereka butuhkan untuk dapat berinteraksi secara efektif dalam lingkungan yang di

dominasi oleh pendengar atau individu maupun kelompok normal. Dengan hal itu, Sekolah Luar Biasa Raisya Puri memanfaatkan metode pembelajaran yang dominan menggunakan bahasa oral atau bahasa lisan, dibandingkan dengan bahasa isyarat.

Keterlibatan komunikasi interpersonal yang diimplementasikan dalam ruang belajar di kelas antara guru dengan para siswa tunarungu secara keseluruhan sangatlah penting dilakukan untuk membantu siswa tunarungu memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Komunikasi interpersonal, guru dapat memastikan para siswa memahami pelajaran dengan jelas dan dapat mengajukan pertanyaan jika mereka merasa kesulitan dalam memahami pelajaran. Dengan seringnya diterapkan komunikasi interpersonal di dalam kelas dapat meningkatkan keterlibatan para siswa tunarungu dalam proses pembelajaran, para siswa tunarungu akan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran jika mereka merasa lebih diperhatikan keberadaannya dan didukung oleh guru. Selain itu, seorang guru juga perlu beradaptasi bagaimana cara mereka dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu (Hapsurani et al., 2018). Kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh guru dalam beradaptasi untuk berkomunikasi dengan para siswa tunarungu termasuk kemampuan untuk mendengarkan dengan cermat, memberikan umpan balik yang jelas, dan mengajukan pertanyaan yang mampu membantu memperjelas pemahaman siswa tunarungu dalam proses pembelajaran berlangsung.

Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan salah satu metode pengajaran yang diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa oleh anak penyandang tunarungu sehingga dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa oral atau bisa disebut dengan bahasa lisan (Hasanah, 2021). Metode pembelajaran kepada para siswa tunarungu melalui MMR tersebut sudah dilakukan sejak berdirinya sekolah tersebut pada tahun 2011 hingga saat ini. Sehingga, dirasa model pengajaran ini diterapkan oleh pihak sekolah sebagai salah satu alternatif dalam memberikan kebiasaan baru pada para siswa SLB Raisya Puri untuk dapat berkomunikasi tanpa harus menggunakan bahasa isyarat yang berlebihan. Metode MMR tersebut diterapkan untuk menyesuaikan kurikulum merdeka yang dimana anak dituntut lebih aktif dibandingkan guru.

Dengan menerapkan metode pembelajaran MMR para siswa tunarungu mampu meningkatkan kompetensi komunikasi dan mendorong mereka untuk dapat lebih responsif dalam memahami pesan yang disampaikan pada proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, keterlibatan guru dalam membimbing, menuntun, dan mengajari para siswa tunarungu yang diperlukan dalam membantu kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah luar biasa dapat berjalan dengan efektif ialah dengan didukung oleh latarbelakang pendidikan khusus tentang tenaga pengajar yang memiliki keahlian untuk menangani dan mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus yang dikenal dengan Pendidikan Luar Biasa (PLB) (Syafrial & Nopiyanto, 2023).

Komunikasi yang berjalan di lingkungan sekolah antara guru dengan para siswa tunarungu secara keseluruhan tidaklah berlangsung secara lancar, terlebih mayoritas para guru yang mengajar para siswa tunarungu ialah individu normal dengan minimnya keterbatasan dalam memahami bahasa isyarat, sering menimbulkan adanya hambatan dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa tunarungu yang berada di sekolah luar biasa, guru harus menentukan proses komunikasi yang tepat pada siswa tunarungu sehingga siswa tunarungu memahami materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dibuktikan dengan hambatan-hambatan yang ditemukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Raisya Puri meliputi keterbatasan komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa tunarungu, keterbatasan teknologi, dan stigma atau stereotip yang diberikan oleh masyarakat terhadap pandangan mereka mengenai para siswa tunarungu. Namun, dengan menerapkan metode pembelajaran MMR menjadi solusi alternatif bagi SLB Raisya Puri dalam meminimalisir hambatan komunikasi yang berlangsung antara guru dengan para siswa tunarungu.

Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, akan memudahkan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyerap informasi yang akan membantu mereka mengubah perilaku mereka dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui penerapan keterampilan komunikasi interpersonal diupayakan untuk memaksimalkan segala kelebihan dan potensi guna

mencapai hasil yang optimal dalam setiap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran komunikasi interpersonal yang baik berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Dampak positif tersebut selanjutnya dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan semangat belajarnya. Siswa dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan lebih mampu membentuk hubungan yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu, penerapan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran siswa tunarungu dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Selain itu peneliti tertarik untuk meneliti tingkat SMP dikarenakan pada tingkat SMP lebih mengutamakan komunikasi verbal dalam kegiatan belajar di kelas. Oleh karena itu, pihak sekolah turut serta berkontribusi dalam membantu mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan hidup, seperti kerja sama team, komunikasi, kepemimpinan, dan keterampilan interpersonal. Hal ini akan membantu para siswa tunarungu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat diluar sekolah.

Sekolah Luar Biasa Raisya Puri sebagai sekolah luar biasa yang memberikan pelayanan, fasilitas, dan kegiatan pembelajaran yang luar biasa telah memberikan segala upaya yang optimal dalam memberikan pendidikan khusus yang tepat dan nyaman bagi anak-anak tunarungu. Selain pelayanan dan fasilitas sekolah luar biasa Raisya Puri juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler di luar proses pembelajaran, selama kegiatan tersebut terdapat proses komunikasi antar guru ekstrakurikuler dengan anak. Kegiatan tersebut berupa ekstrakurikuler melukis, menari, desain grafis, pramuka, membuat, teknis meja dan komik. Melalui penggunaan metode pembelajaran Metode Maternal Reflektif (MMR) telah menunjukkan bahwa Sekolah Luar Biasa Raisya Puri telah memberikan pendidikan inklusif dengan memperhatikan hak anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu dengan anak-anak normal lainnya salah satunya ialah dengan menerapkan komunikasi interpersonal dalam kegiatan pembelajaran dan diperkuat dengan menggunakan teori kompetensi komunikasi.

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa pengaplikasian komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran juga perlu dipahami dengan baik oleh para guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung termasuk dalam memfasilitasi dialog dan feedback, mengatasi hambatan dalam komunikasi, dan menyesuaikan gaya belajar siswa. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul kompetensi komunikasi interpersonal pada guru dengan siswa tunarungu murni di SLB Raisya Puri dan peneliti akan menggunakan teori kompetensi komunikasi untuk mendukung kajian penelitian ini dengan alasan teori ini relevan dengan penelitian yang akan diteliti.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana kompetensi komunikasi guru dalam proses pembelajarn kepada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Raisya Puri.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa tunarungu di sekolah luar biasa Raisya Puri?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kompetensi komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa tunarungu di sekolah luar biasa Raisya Puri

1.5 Kegunaan penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini sebagai referensi penelitian kajian ilmu komunikasi dalam bentuk kompetensi komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam metode pembelajaran yang dilakukan di sekolah luar biasa

(SLB) Risyah Puri dengan menggunakan kompetensi komunikasi, proses pembelajaran yang dilakukan dengan murid akan berjalan dengan efektif.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini dapat membantu guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dengan siswa tunarungu. Dengan meningkatkan kemampuan komunikasi guru, siswa tunarungu akan lebih terlibat dalam proses belajar mereka.

